

**HUBUNGAN ANTARA STIGMA MASYARAKAT DENGAN SELF
ESTEEM PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Oleh:

ZEVANYA NURCAHYANI
NIM 20102050067

Pembimbing:

Nurul Fajriyah Prahastuti, S. Psi., M. A.
NIP 19920112 202012 2 011

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1390/Un.02/DD/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARA STIGMA MASYARAKAT DENGAN *SELF ESTEEM* PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZEVANYA NURCAHYANI
Nomor Induk Mahasiswa : 20102050067
Telah diujikan pada : Senin, 19 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
SIGNED

Valid ID: 66cbe70f1fe36



Penguji I

Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66c703aa616d6



Penguji II

Abidah Muflihat, S.Th.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 66cc357ac2f9b



Yogyakarta, 19 Agustus 2024

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 66cd29502fb54

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 589621, Faksimili (0274) 586117
Website : <http://dakwah.uin-suka.ac.id>

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zevanya Nurcahyani
NIM : 20102050067
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA STIGMA MASYARAKAT DENGAN
SELF ESTEEM PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjanah Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Mengetahui,
a.n. Dekan

Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Siti Solechah, S.Sos, I, M.Si
NIP 19830519 200912 2 002

Yogyakarta, 14 Agustus 2024

Pembimbing

Nurul Fajriyah Prahasuti, S.Psi., M.A.
NIP 19920112 202012 2 011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zevanya Nurcahyani

NIM : 20102050067

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul

HUBUNGAN ANTARA STIGMA MASYARAKAT DENGAN SELF ESTEEM PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Zevanya Nurcahyani

NIM. 20102050067

STATE ISLAMIC
SUNAN KALONGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta:

Nama : Zevanya Nurcahyani

NIM : 20102050067

Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkip nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024



Zevanya Nurcahyani

NIM. 20102050067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT. yang telah membekalkan ilmu serta memberikan kekuatan dan pertolongan sehingga skripsi yang telah tersusun ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa bangga saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua saya yang saya hormati, sayangi, dan cintai, alm. Bapak Suanto yang selalu memberikan keyakinan, dukungan, serta kasih sayang yang begitu besar kepada saya dari kecil hingga selamanya, dan Ibu Hafizoh yang terus memberikan dukungan, kasih sayang yang amat besar, dan doa yang tidak pernah putus untuk saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar.
2. Kakak satu-satunya yang saya cintai, Vegia Vanadya yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu.
3. Seluruh keluarga besar yang saya cintai yang juga memberikan semangat dan doa yang sangat berarti.
4. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengenyam pendidikan di universitas negeri.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

” You are the one who can control your own destiny,

it doesn't magic to do”

- Merida



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa mencerahkan rahmat dan hidayah-Nya. sehingga penyusunan tugas akhir penulis yang berjudul Hubungan antara Stigma Masyarakat dengan *Self Esteem* pada Korban Penyalahgunaan NAPZA dapat terselesaikan dengan baik. Selawat serta salam semoga selalu tercurah kan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Penyusunan tugas akhir ini tidak lain yaitu memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan studi kepada penulis.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan tugas akhir.
3. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan perizinan untuk penelitian.
4. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., PH.D., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan dan bimbingan terbaik kepada penulis selama menempuh pendidikan perkuliahan.

5. Ibu Nurul Fajriyah Prahasuti, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing dalam penyusunan tugas akhir, yang senantiasa sabar, memberikan semangat dan dukungan, serta arahan yang positif kepada penulis selama menyelesaikan tugas akhir.
6. Seluruh Dosen beserta Staf Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu, mendidik, dan melimpahkan ilmu yang bermanfaat dengan tulus dan ikhlas.
7. Ibu Esther Budhi Sri Sulistyowati, A.KS., S.Sos., MA., M.Th., selaku Direktur Utama IPWL Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta dan Bapak Owen Frans Hetharie, selaku Kepala IPWL Yayasan Indocharis, yang sudah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai, alm. Bapak Suanto dan Ibu Hafizoh yang dengan setulus hati selalu memberikan dukungan doa, moral, dan material sehingga anaknya dapat melewati berbagai rintangan.
9. Kakak satu-satunya yang sangat penulis cintai, Vegia Vanadya yang selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk bisa menyelesaikan kuliah tepat waktu.
10. Seluruh keluarga besar yang penulis cintai di mana juga memberikan semangat dan doa yang sangat berarti.
11. Pendukung dan motivator setia, Andre Oktabrani Nira Suanda yang tidak pernah bosan dan selalu menyempatkan waktu untuk mendengar curahan hati dan isi pikiran penulis selama penulisan tugas akhir.

- 12.Sahabat-sahabat seperjuangan, Dila Fedita, Frisca Andini, Mutiara Andini, Nazza Qonita Utami, Raka Tiwi, Silviana Indriati, Sintia Oktaviani, Windi Offita Putri, dan Windy Ferdiya Sari yang terus mengucapkan kata semangat sebagai bentuk motivasi agar dapat menyelesaikan pendidikan bersama-sama.
- 13.Teman-teman KKN 111 Desa Sedayugunung yang selalu kompak dan mendukung satu sama lain, serta memberikan kenangan yang sangat berharga dan istimewa kepada penulis sampai dengan sekarang.
- 14.Teman dekat penulis, Hermia Widya Kusuma Dewi dan Ulfah Nur Azizah yang sudah membantu, menemani, dan memberikan semangat kepada penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan tugas akhir.
- 15.Seluruh teman-teman IKS angkatan 2020 yang sudah bersama-sama berjuang dari awal hingga akhir untuk menyelesaikan pendidikan
- 16.Dan seluruh partisipan yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 13 Agustus 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Penulis,
Zevanya Nurcahyani

HUBUNGAN ANTARA STIGMA MASYARAKAT DENGAN SELF ESTEEM PADA KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

Zevanya Nurcahyani
20102050067

ABSTRAK

Stigma merupakan pandangan negatif yang bersifat diskriminatif terhadap individu atau kelompok karena perbedaan karakteristik seperti kondisi kesehatan, perilaku, atau status sosial. Stigma masyarakat terhadap korban penyalahgunaan NAPZA dapat berdampak negatif pada penghargaan diri atau *self esteem* individu yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara stigma masyarakat dengan *self esteem* pada individu yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis analisis korelasi (hubungan) dan teknik *total sampling*. Subjek dari penelitian ini yaitu 40 orang yang pernah terlibat dengan NAPZA dari dua lembaga rehabilitasi yaitu IPWL Griya Pemulihan Siloam dan IPWL Yayasan Indocharis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara stigma masyarakat dan *self esteem* dengan koefisien *Pearson Correlation* yaitu $r = -0,630$ dan $p = <0,001$. Hasil tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif yang signifikan dan kuat antar variabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi stigma yang dirasakan, maka semakin rendah *self esteem* individu dan begitu pun sebaliknya.

Kata Kunci: Stigma Masyarakat, *Self Esteem*, Penyalahgunaan NAPZA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

THE RELATIONS BETWEEN PUBLIC STIGMA AND SELF ESTEEM OF DRUG ABUSE

Zevanya Nurcahyani
20102050067

ABSTRACT

Stigma is a negative view that is discriminatory against individuals or groups due to differences in characteristics such as health conditions, behavior, or social status. Public stigma towards drug abuse victims can have a negative impact on the self esteem of individuals who experience it. This study aims to determine the relationship between public stigma and self esteem in individuals involved in drug abuse. This study uses a quantitative approach of correlation analysis type (relationship) and total sampling technique. The subjects of this study were 40 people who had been involved with drugs from two rehabilitation institutions, namely IPWL Griya Pemulihan Siloam and IPWL Indocharis Foundation. The results showed that there was a relationship between community stigma and self esteem with a Pearson Correlation coefficient of $r = -0.630$ and $p = <0.001$. These results state that there is a significant and strong negative correlation between variables. Therefore, it can be concluded that the higher the perceived stigma, the lower the individual's self esteem and vice versa.

Keywords: Public Stigma, Self Esteem, Drug Abuse



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
BAB I.....	18
PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang.....	18
B. Rumusan Masalah.....	22
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	24
D. Kajian Pustaka	26
E. Kerangka Teori	30
F. Kerangka Berpikir	42
G. Hipotesis.....	44
H. Sistematika Pembahasan	44
BAB II	46
METODE PENELITIAN	46
A. Jenis Analisis Penelitian.....	46
B. Definisi Konseptual	46

C. Definisi Operasional	47
D. Populasi dan Sampel	51
E. Instrumen Penelitian	52
F. Teknik Pengumpulan Data	59
G. Validitas, Daya Beda Aitem, dan Reliabilitas	60
H. Analisis Data	67
BAB III.....	71
GAMBARAN UMUM	71
A. Profil Lembaga	71
B. Struktur Pengurus dan Tugasnya	75
C. Program dan Aktivitas Lembaga	80
D. Pendanaan dan Jaringan	90
E. Prosedur Layanan	92
BAB IV	96
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	96
A. Hasil Penelitian.....	96
B. Pembahasan	115
C. Keterbatasan Penelitian.....	121
BAB V.....	123
KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

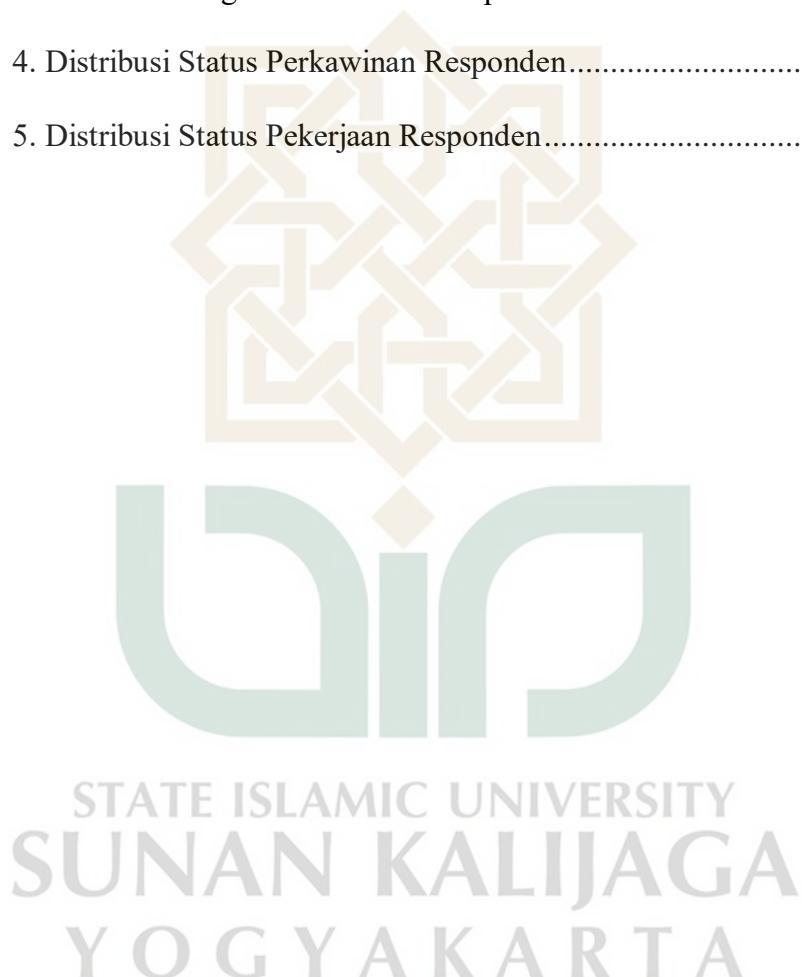
Tabel 1. Definisi Operasional Stigma Masyarakat	48
Tabel 2. Definisi Operasional Self Esteem.....	50
Tabel 3. Distribusi Populasi.....	51
Tabel 4. Blueprint Skala Stigma Masyarakat	53
Tabel 5. Blueprint Skala Self Esteem	58
Tabel 6. Data Hasil Uji Validitas Skala Stigma Masyarakat	61
Tabel 7. Hasil Uji Daya Beda Aitem Skala Self Esteem.....	63
Tabel 8. Aitem-aitem Skala Self Esteem Final	63
Tabel 9. Hasil Uji Daya Beda Aitem Skala Stigma Masyarakat	64
Tabel 10. Interpretasi Nilai Pearson Correlation	69
Tabel 11. Kategorisasi Usia Responden.....	97
Tabel 12. Data Jenis Pekerjaan Responden	105
Tabel 13. Deskripsi Data Skala Stigma.....	107
Tabel 14. Kategorisasi Skala Stigma Masyarakat.....	109
Tabel 15. Deskripsi Data Skala Self Esteem	109
Tabel 16. Kategorisasi Skala Self Esteem.....	111
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian	112
Tabel 18. Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian.....	114
Tabel 19. Hasil Uji Korelasi Data Penelitian	115
Tabel 20. Kualifikasi Skor Variabel	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aktivitas Konseling Kelompok	80
Gambar 2. Aktivitas Terapi Musik.....	81
Gambar 3. Aktivitas Dinamika Kelompok.....	81
Gambar 4. Aktivitas Outing.....	82
Gambar 5. Aktivitas Psikoedukasi.....	82
Gambar 6. Pemeriksaan Kesehatan	83
Gambar 7. Aktivitas Ibadah.....	83
Gambar 8. Kegiatan Home Visit.....	84
Gambar 9. Aktivitas Edukasi.....	85
Gambar 10. Aktivitas Life Skills	85
Gambar 11. Aktivitas Therapeutic Community.....	86
Gambar 12. Aktivitas Senam Pagi	87
Gambar 13. Aktivitas Lomba	87
Gambar 14. Aktivitas Olahraga.....	88
Gambar 15. Aktivitas Rohani	88
Gambar 16. Kegiatan Outing.....	89
Gambar 17. Aktivitas Life Skills	89
Gambar 18. Kegiatan Perayaan	90

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Distribusi Usia Responden	98
Grafik 2. Distribusi Jenis Kelamin Responden	99
Grafik 3. Distribusi Tingkat Pendidikan Responden	100
Grafik 4. Distribusi Status Perkawinan Responden.....	103
Grafik 5. Distribusi Status Pekerjaan Responden.....	104



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia setiap tahunnya menjadi momok bagi berbagai kalangan termasuk di dalamnya masyarakat Indonesia sendiri. Pasalnya, jumlah kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia belum stabil dan lebih cenderung mengalami peningkatan daripada penurunan. Berdasarkan data oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2021 angka prevalensi secara nasional mengalami kenaikan dari 1,80% menjadi 1,95% untuk kategori setahun pakai dan 2,40% menjadi 2,57% untuk kategori pernah pakai. Sedangkan, pada tahun 2023 angka prevalensi penyalahgunaan NAPZA mengalami penurunan dari 1,95% menjadi 1,73% untuk setahun pakai dan 2,47% menjadi 2,20% pada kategori pernah pakai¹.

Penyalahgunaan NAPZA telah menjadi salah satu tantangan bagi kesehatan publik yang mengkhawatirkan di era sekarang. Hal ini tidak hanya memengaruhi individu yang terlibat, tetapi juga berdampak pada masyarakat dan sistem kesehatan secara keseluruhan². NAPZA tidak hanya merujuk pada narkotika terlarang, namun juga mencakup alkohol dan obat-obat resep yang disalahgunakan. Penggunaan

¹ BNN RI, Tindak Tanpa Pandang Bulu, Terus Melaju untuk Indonesia Bersinar, 28 Desember 2023, <https://bnn.go.id/tindak-tanpa-pandang-bulu-terus-melaju-untuk-indonesia-bersinar/>. (Diakses tanggal 25 Februari 2024)

² Qomariyatus Sholihah, “Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA,” *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 10. 2 (2015), hlm. 154.

secara berlebihan dapat memberikan dampak yang sangat signifikan bagi kesehatan tubuh terutama pada kesehatan fisik dan mental individu.

Penyalahgunaan NAPZA bukan hanya masalah bagi kesehatan, tetapi juga mengunggah dinamika sosial masyarakat. Di balik tindakan penyalahgunaan zat-zat adiktif, terdapat lapisan-lapisan stigma yang tumbuh dalam masyarakat. Hal tersebut memengaruhi bagaimana tindakan, perlakuan, dan persepsi masyarakat terhadap individu ataupun kelompok yang terlibat. Dalam konteks sosial juga NAPZA memiliki keterkaitan terhadap stigma yang sering kali menjadi permasalahan yang tidak dapat dihindari. Konsep stigma dalam hal ini mencakup penilaian negatif, diskriminasi, atau pun stereotip yang dilontarkan kepada individu atau kelompok tertentu³. Hal tersebut karena individu atau kelompok yang terlibat dianggap menyimpang dari norma sosial.

Ketakutan akan dampak sosial yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA juga memiliki peran penting dalam memperkuat stigma dalam masyarakat. Stigma masyarakat terhadap individu ataupun kelompok yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif⁴. Misalnya, individu mengalami isolasi sosial, sulit mendapatkan pekerjaan, serta perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar. Permasalahan yang dialami tersebut bisa jadi menambah beban psikologis, karena korban cenderung merasa diasingkan dan dikucilkan oleh masyarakat atau pun komunitas, yang akhirnya memperparah kondisi mental mereka. Stigma yang ada juga seringkali mendorong

³ Muhammad Trysal, "Stigma Masyarakat terhadap Mantan Pengguna Narkoba di Kelurahan 24 Ilir Palembang," *Jurnal Empirika*. Vol. 6. 2 (2022). hlm. 142.

⁴ Ns Windy Freska dan M. Kep, *Dampak Stigma Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia* (CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023), hlm. 43

korban menghindar untuk mencari bantuan atau perawatan yang mereka butuhkan, karena mereka takut akan penilaian negatif dari masyarakat. Hal ini mungkin dapat memengaruhi kesehatan mental dan harga diri atau *self esteem* pada individu.

Self esteem atau harga diri yaitu evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, termasuk keyakinan terhadap nilai dan kemampuan diri sendiri⁵. Dalam lingkup penyalahgunaan NAPZA, *self esteem* berperan penting dalam proses pemulihan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA. Individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung merasa tidak berharga atau mampu mengatasi masalah mereka sendiri⁶. Namun, sebaliknya jika *self esteem* meningkat maka individu percaya bahwa mereka layak mendapat bantuan dan mengubah keadaan mereka sendiri.

Kurangnya *self esteem* dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk kemampuan untuk menghadapi tekanan dan penilaian dari lingkungan sekitar. *Self esteem* biasanya mengalami penurunan drastis karena stigma negatif yang mereka terima dari masyarakat⁷. Penurunan *self esteem* memiliki dampak luas, mulai dari berkurangnya motivasi untuk berinteraksi sosial hingga mempersulit proses pemulihan dari kecanduan. Oleh karena itu, pandangan individu terhadap diri mereka sendiri harus diperbaiki agar dapat membangun kembali harga diri yang positif. Penurunan *self esteem* dapat mengakibatkan berbagai masalah psikologis seperti depresi, *anxiety*, dan ketergantungan yang lebih

⁵ Morris Rosenberg, *Society and The Adolescent Self-Image* (New Jersey: Princeton University Press, 1965), hlm. 7

⁶ Refnadi Refnadi, "Konsep *self esteem* serta implikasinya pada siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 4. 1 (2018). hlm. 19.

⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

parah pada NAPZA⁸. Mengembangkan *self esteem* yang kuat dan positif pada korban penyalahgunaan NAPZA adalah kunci dalam memutus siklus negatif ketergantungan dan mendorong proses pemulihan yang lebih berhasil.

Peran *self esteem* dalam proses pemulihan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA tidak dapat diremehkan. Dengan *self esteem* yang kuat, individu memiliki fondasi psikologis yang kokoh untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam proses pemulihan, termotivasi untuk mencari bantuan, mampu mengatasi stigmatisasi, dan lebih andil dalam membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar⁹. Fokus pada peningkatan *self esteem* menjadi esensial terhadap pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA. Mengabaikan peran krusial *self esteem* berarti mengabaikan salah satu pilar penting yang menopang keberhasilan rehabilitasi. Oleh karena itu, memerhatikan dan memperkuat *self esteem* dalam diri individu menjadi suatu hal yang sangat penting dalam upaya rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA.

Berdasarkan penelusuran studi terdahulu, ditemukan bahwa stigma turut memainkan peran signifikan dalam merendahkan *self esteem* seseorang. Menurut Rabiatul Hadawiyah, dkk. dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa stigma mempunyai korelasi negatif dengan *self esteem*. Dalam konteks ini, stigma dari masyarakat menyebabkan penurunan *self esteem* pada para penderitanya. Hal

⁸ Siti Evi Indriani, “Hubungan Self Esteem dengan Self Stigma pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)” (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023), hlm. 39.

⁹ Yenie Armida, *Pengaruh Self esteem Terhadap Resiliensi pada Penyalahguna Narkoba di Masa Rehabilitasi*, (PhD Thesis, Surabaya, Universitas Airlangga, 2012), hlm. 44, <https://repository.unair.ac.id/106024/>.

tersebut didasari oleh perbedaan latar belakang mulai dari pendidikan, tempat tinggal, serta pengetahuan responden yang berbeda¹⁰.

Kemudian, menurut Regina Aldiyus dan Dirga Dwatra, *self esteem* yang rendah pada diri individu dapat memicu munculnya kecemasan dengan sikap yang kurang baik sehingga individu tidak merasa nyaman berada di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan *self esteem* yang di mana jika kurang dihargai maka individu merasa tidak tenang berada di lingkungan sekitar jika mendapatkan penilaian yang kurang baik¹¹. Bukti-bukti dari penelitian ini menunjukkan adanya relevansi kuat antara penilaian masyarakat dan dampaknya terhadap persepsi diri individu.

Dari tinjauan literatur yang ada, belum ditemukan penelitian dengan subjek korban penyalahgunaan NAPZA. Oleh karena itu, peneliti memiliki keterkaitan untuk melakukan penelitian terhadap korban penyalahgunaan NAPZA. Hal tersebut karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara stigma masyarakat dengan *self esteem* yang lebih spesifik untuk korban penyalahgunaan NAPZA, yaitu dengan judul penelitian “Hubungan antara Stigma Masyarakat dengan *Self Esteem* pada Korban Penyalahgunaan NAPZA”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Kasus penyalahgunaan NAPZA di Indonesia selalu menjadi perhatian publik karena angka kasusnya yang tidak menunjukkan stabilitasi, melainkan

¹⁰ Rabiatul Hadawiyah, Iskandar Iskandar, dan Saiful Riza, “Hubungan Stigma dengan Self Esteem Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Aceh Besar, Indonesia,” *Idea Nursing Journal* 13, no. 1 (2022): 27–32.

¹¹ Regina Aldiyus dan Free Dirga Dwatra, “Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Penyalahgunaan Narkoba pada Masa Rehabilitasi di BNNP Sumatera Barat,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 5. 1 (2021). hlm. 308.

cenderung mengalami peningkatan. Data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan adanya peningkatan prevalensi kasus NAPZA setiap tahunnya. Penyalahgunaan NAPZA telah menjadi sebuah tantangan serius dalam berbagai bidang, baik dalam bidang kesehatan, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Kasus penyalahgunaan NAPZA dalam bidang kesehatan tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, melainkan juga dapat memicu kondisi sosial masyarakat. Hal tersebut dapat memengaruhi masyarakat sehingga membentuk stigma terhadap individu atau kelompok yang terlibat. Stigma yang terbentuk yakni berupa penilaian negatif, diskriminasi, dan stereotip kepada individu atau kelompok karena dianggap menyimpang dari norma sosial.

Dampak sosial dari stigma yang timbul dalam masyarakat terhadap individu atau kelompok korban penyalahgunaan NAPZA tidak dapat diabaikan. Hal tersebut dapat menyebabkan korban mengalami isolasi sosial, perlakuan diskriminatif dari lingkungan, serta sulit mendapat pekerjaan. Selain itu, stigma juga mungkin dapat memengaruhi kesehatan mental dan *self esteem* individu yang terlibat. Individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung merasa dirinya tidak berharga atau tidak dapat mengatasi masalahnya sendiri, sementara individu dengan *self esteem* yang tinggi lebih termotivasi dan bisa menghadapi kehidupan dengan lebih baik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Hubungan antara Stigma Masyarakat dengan *Self Esteem* pada Korban Penyalahgunaan NAPZA” dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih terkait dinamika sosial dan psikologis yang terjadi pada isu penyalahgunaan NAPZA.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih fokus dan juga lebih terarah dalam melakukan penelitian ini, maka berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan peneliti membatasi penelitian ini pada:

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di dua lokasi yaitu Institut Pelayanan Wajib Lapor (IPWL) Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta dan Yayasan IPWL Indocharis.

b. Fokus pada Stigma Masyarakat

Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada hubungan antara stigma masyarakat terhadap *self esteem* individu penyalahgunaan NAPZA.

c. Tinjauan terhadap *Self Esteem*

Penelitian ini akan melihat *self esteem* sebagai variabel penting dan bagaimana stigma masyarakat memengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara stigma masyarakat dengan *self esteem* pada korban penyalahgunaan NAPZA?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui hubungan antara stigma masyarakat dengan *self esteem* pada korban penyalahgunaan NAPZA.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih terkait bagaimana stigma yang dialami oleh korban penyalahgunaan NAPZA dapat memengaruhi tingkat *self esteem*, serta pengembangan teori tentang stigma dan dampaknya terhadap individu. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti selanjutnya dalam menguji validitas konsep stigma masyarakat dan *self esteem* pada populasi yang spesifik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi basis untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan juga memberikan kontribusi dalam pengetahuan ilmiah terkait hubungan stigma masyarakat dan *self esteem* pada korban penyalahgunaan NAPZA.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat terkait hubungan stigma terhadap korban penyalahgunaan NAPZA dan dampaknya pada kondisi psikologis serta pemulihan. Selain itu, diharapkan dapat mengurangi sikap negatif dan diskriminasi terhadap korban penyalahgunaan NAPZA.
- 3) Bagi lembaga atau instansi terkait, diharapkan penelitian ini dapat membantu lembaga atau instansi memahami bahwa stigma dapat memengaruhi *self esteem* korban penyalahgunaan NAPZA. Dan mungkin dapat dijadikan acuan dalam pengembangan atau meningkatkan dukungan dan pelayanan terhadap korban Penyalahgunaan NAPZA.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi dari beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan ataupun perbandingan dalam menulis skripsi. Peneliti juga menggali berbagai informasi untuk menambah wawasan terhadap penelitian serta membantu peneliti memeroleh pemahaman terkait penjelasan tentang teori yang berhubungan dengan judul dan variabel yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka yang peneliti ambil yakni pustaka yang serupa atau memiliki kesamaan variabel dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa pustaka yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sebagai berikut:

1. Rabiatul Hadawiyah, Iskandar, dan Saiful Riza melakukan penelitian berupa artikel jurnal yang diterbitkan oleh *Idea Nursing Journal* pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan Stigma dengan *Self Esteem* pada Penderita Tuberkulosis Paru di Aceh Besar, Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 31 orang yang menderita tuberkulosis sebagai responden penelitian. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki stigma yang negatif tentang penyakit tuberkulosis. Sebanyak 16 responden dengan persentase 51,6% memiliki stigma yang negatif dan 15 responden dengan persentase 50,4% memiliki stigma yang positif. Hal tersebut karena perbedaan latar belakang mulai dari pendidikan, tempat tinggal, serta pengetahuan responden yang berbeda. Para peneliti mengungkapkan bahwa responden yang tinggal di daerah pedesaan dengan pengetahuan yang kurang menganggap bahwa penyakit tuberkulosis tidak dapat sembuh dan ditularkan dengan mudah. Sedangkan, responden yang tinggal tidak

jauh dari kota memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam menganggapi penyakit tuberkulosis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar penderita tuberkulosis memiliki *self esteem* dengan kategori normal yaitu sebanyak 14 responden dengan persentase 45,2%. Para peneliti memiliki pendapat yaitu penderita tuberkulosis biasanya akan mengalami penyusutan berat badan dengan cepat sehingga membuatnya malu untuk bertemu dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut menggambarkan bahwa penderita tuberkulosis cenderung memiliki *self esteem* relatif rendah, apalagi jika diikuti oleh pengucilan dari lingkungan tempat tinggal. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stigma dengan *self esteem* pada penderita tuberkulosis di Puskesmas Krueng Barona Jaya dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,005)¹².

2. Michiko Mamesah dan Nuralifya melakukan penelitian berupa artikel jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Bimbingan dan Konseling pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan 2 orang remaja penyalahgunaan narkoba dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dua responden memiliki latar belakang kepribadian, fisik, keluarga, moral, dan sosial yang cukup berbeda. Responden A cenderung kurang andal dalam

¹² Hadawiyah, dkk., “Hubungan Stigma dengan Self Esteem Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Aceh Besar, Indonesia.”

mengekspresikan emosi, kondisi fisik yang menurun setelah mengonsumsi narkoba, keluarga yang sibuk dan memiliki hubungan yang kurang baik, dan tidak terlalu memikirkan perkataan orang lain. Sedangkan, responden M bisa mengekspresikan perasaan dan cukup emosional, kondisi fisik yang menurun sejak mengonsumsi narkoba, hubungan dengan keluarga kurang baik, dan memiliki pribadi yang mudah tersinggung, sensitif, dan emosional terhadap perkataan orang lain. Oleh karena itu selain beberapa poin di atas, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa stigma masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada remaja penyalahgunaan narkoba dengan persentase 50% jika memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarganya¹³.

3. Siti Evi Indriani melakukan penelitian berupa skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan *Self Esteem* dan *Self Stigma* pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)”. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode *cross sectional* dengan responden sebanyak 55 orang dengan HIV/AIDS (ODHA) rentang usia 26-35 tahun. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu terdapat hubungan antara *self esteem* dan *self stigma* pada ODHA dengan perolehan nilai korelasi sebesar -0,615 yang menunjukkan bahwa kekuatan korelasi yang kuat antara kedua variabel dan arah korelasi yang negatif.

¹³ Michiko Mamesah dan Nuralifya, “Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH),” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 10. 1 (2021). hlm. 58.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa apabila *self esteem* meningkat maka *self stigma* akan menurun dan sebaliknya¹⁴.

4. Muhammad Trysal melakukan penelitian berupa artikel jurnal yang diterbitkan oleh Jurnal Empirika pada tahun 2022 dengan judul “Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Pengguna Narkoba di Kelurahan 24 Ilir Palembang”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada 11 informan, yakni delapan orang sebagai informan utama dan tiga orang sebagai informan pendukung. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Trysal di Kelurahan 24 Ilir yaitu mantan pengguna narkoba di kelurahan tersebut sebagian besar bekerja serabutan. Dukungan keluarga merupakan aspek penting yang dibutuhkan oleh mantan pengguna narkoba untuk mengubah pola pikir sehingga dapat mulai menjalani kehidupan yang baru di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Masyarakat juga berperan penting dalam adaptasi mantan pengguna narkoba di lingkungannya yakni dengan memberikan ruang serta membuang stigma negatif dengan tujuan membuat mereka lebih percaya diri untuk bergaul. Namun, tidak sedikit juga yang memiliki stigma negatif terhadap mantan pengguna narkoba. Stigma tersebut berbentuk verbal seperti menjadi bahan pembicaraan masyarakat sekitar¹⁵.

¹⁴ Siti Evi Indriani, *Hubungan Self Esteem dengan Self Stigma pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)*, (PhD Thesis, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023). hlm. 46, <http://repository.unissula.ac.id/30132/>.

¹⁵ Trysal, “Stigma Masyarakat terhadap Mantan Pengguna Narkoba di Kelurahan 24 Ilir Palembang.”

E. Kerangka Teori

1. Stigma Masyarakat

a. Definisi Stigma

Stigma merupakan tanda atau sifat khas yang melekat dalam diri seseorang karena pengaruh dari lingkungannya¹⁶. Istilah stigma berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “tanda” atau noda. Kata stigma merujuk kepada pengungkapan dari dalam diri manusia untuk sesuatu yang bersifat negatif. Menurut Erving Goffman, stigma merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan seseorang yang memiliki perbedaan dari orang lain, umumnya dilakukan oleh masyarakat kepada individu dengan merendahkan baik secara kognitif (stereotip), emosional (prasangka), ataupun perilaku (diskriminatif)¹⁷. Jadi, stigma mengacu kepada tanda yang dapat membuat individu terlihat buruk di mata individu lain.

Goffman juga mengungkapkan bahwa stigma membuat individu diperlakukan dengan cara yang berbeda dan terisolasi sosial, dan sering kali menyulitkan mereka untuk mencapai status sosial yang sama dengan orang lain yang tidak terdampak oleh stigma¹⁸. Pandangan ini menyoroti bagaimana stigma memainkan peran krusial dalam mempengaruhi pengalaman dan identitas individu dalam lingkungan sosial mereka. Stigma tidak hanya terbatas pada karakteristik fisik atau perilaku tertentu melainkan juga dapat terkait dengan kondisi kesehatan, status ekonomi, dan aspek lain yang dianggap menyimpang oleh masyarakat.

¹⁶ KBBI, “Arti Kata ‘stigma’ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia” 2023, *KBBI.co.id*, <https://kbbi.co.id/arti-kata/stigma>. Diakses tanggal 29 Februari 2024.

¹⁷ Erving Goffman, *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity* (Englewood Cliffs, NJ, Prentice-Hall, 1963), hlm. 3.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

Stigma berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial yang dipegang oleh suatu komunitas, yang mana setiap perbedaan dari norma tersebut dapat dianggap sebagai suatu bentuk penyelewengan. Implementasi stigma ini berujung pada diskriminasi dan eksklusi sosial yang memperdalam ketidaksetaraan di berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, pemahaman tentang definisi stigma sangat penting dalam konteks interaksi sosial dan struktur masyarakat, terutama dalam upaya untuk mengatasi ketidakadilan sosial.

Stigma memiliki karakteristik yang melibatkan interaksi kompleks antara faktor individual dan institusional. Karakteristik utama stigma mencakup adanya stereotip negatif yang dilekatkan pada atribut tertentu dan reaksi emosional yang negatif terhadap individu yang memiliki atribut tersebut¹⁹. Selain itu, stigma juga ditandai dengan adanya dampak psikologis yang signifikan bagi individu yang mengalami stigmatisasi, seperti rasa malu, rendah diri, dan isolasi sosial. Stigma sering kali sebagai penghalang yang menghambat akses individu terhadap sumber daya, layanan, dan kesempatan yang seharusnya tersedia bagi semua anggota masyarakat tanpa diskriminasi.

Dalam penelitian Tika Ayu Safitri, Surgeon General Satcher's mengungkapkan bahwa stigma merupakan kejadian yang menghadang seseorang dari perhatian dan menghambat seseorang untuk berinteraksi sosial²⁰. Link dan Phelan juga berpendapat bahwa stigma yakni bagian dari proses sosial yang di mana

¹⁹ Goffman., hlm. 23

²⁰ Tika Ayu Safitri, *Identifikasi Kejadian Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Orang Dengan Tuberculosis Paru (Tb Paru) Di Puskesmas Pegiran Kota Surabaya*. (PhD Thesis, Surabaya, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017), hlm. 34

individu atau kelompok dilabeli, dikucilkan, dan dianggap rendah oleh masyarakat karena mempunyai karakteristik yang berbeda²¹. Selain itu, Graham Martin menggambarkan stigma sebagai suatu keadaan sosial yang melibatkan penilaian negatif dan pengucilan individu yang dianggap berbeda²².

b. Bentuk Stigma

Menurut Rahman (2013), stigma dalam masyarakat terbentuk ke dalam beberapa macam sebagai berikut:

1) *Labeling*

Labeling dalam stigma ialah tanda penamaan yang diberikan sebagai bentuk perbedaan yang dimiliki oleh anggota pada sebuah masyarakat. Label ini sering kali menjadi stereotip untuk membedakan individu dengan individu atau kelompok lain.

2) Stereotip

Stereotip merupakan cara berpikir yang memiliki komponen dasar pengetahuan dan keyakinan mengenai kelompok atau tradisi tertentu. Stereotip dapat mengarah pada penilaian yang tidak benar terhadap suatu individu atau kelompok.

3) *Separation*

Separation mengarah kepada pengucilan atau isolasi sosial terhadap individu atau kelompok yang menjadi sasaran stigma.

²¹ Bruce G. Link dan Jo C. Phelan, *Stigma and Its Public Health Implication* (New York: The Lancet, 2006)., hlm. 87

²² Graham Martin, “Stigma: Its Impact and Implications in Mental Health,” *Journal of Psychology Studies*, 2, 34 (2020)., hlm. 132

4) Diskriminasi

Diskriminasi yaitu perlakuan yang dilakukan secara tidak adil terhadap individu atau kelompok, biasanya berdasarkan identitas tertentu seperti gender, tradisi, ras, maupun kondisi kesehatan²³.

c. Jenis Stigma

Van Brakel mengungkapkan bahwa stigma terbagi ke dalam lima jenis²⁴, sebagai berikut:

1) *Public Stigma*

Public stigma adalah persepsi negatif atau keyakinan diskriminatif yang ditunjukkan kepada individu atau kelompok tertentu yang terjadi di tengah masyarakat luas karena perbedaan karakteristik yang dimiliki²⁵. Stigma ini umumnya didasarkan pada prasangka yang tidak akurat dan dapat menyebabkan adanya diskriminasi. Contohnya, individu dengan gangguan kesehatan mental yang sering dianggap lemah, tidak kompeten, dan tidak dapat dipercaya. Stereotip ini muncul karena kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mental.

Dampak *public stigma* sangat luas dan merugikan bagi yang menerimanya. Secara sosial, dampak stigma yang muncul dapat menyebabkan individu atau kelompok merasa dikucilkan dan tersosialisasi dari masyarakat. Hal tersebut dapat

²³ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Rajawali Pers PT. Raja Grafindo Persada, 2013). hlm. 77

²⁴ Weiss Mitchell G. dan et al, *Health-related Stigma: Rethinking Concepts and Interventions* (Basel: Psychology Health & Medicine, 2006)., hlm. 279

²⁵ Goffman, *Stigma*., hlm. 23

memengaruhi kondisi psikologis termasuk perasaan malu, rendah diri, stres, serta dapat memperburuk kondisi fisik dan mental individu yang terstigmatisasi²⁶.

Untuk mengatasi *public stigma* diperlukan pendekatan komprehensif. Pendekatan tersebut meliputi edukasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang karakteristik stigma, serta reformasi kebijakan dan hukum untuk memastikan perlindungan terhadap diskriminasi²⁷. Adanya dukungan keluarga atau komunitas juga sangat penting dalam upaya mengurangi dampak negatif dari stigma. Dengan demikian, dalam mengurangi publik stigma memerlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengubah perspektif publik dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan adil.

2) *Self Stigma*

Stigma ini terjadi ketika individu mengalami gangguan mental karena pandangan negatif terhadap diri sendiri. Hal ini dapat menyebabkan penurunan harga diri.

3) *Structural Stigma*

Stigma ini berhubungan dengan ketimpangan dalam sistem layanan kesehatan ataupun yang lain sehingga mengakibatkan diskriminasi terhadap individu dengan gangguan mental.

²⁶ David H. Wegman, dkk., *Ending Discrimination Against People With Mental and Substance Use Disorders (The Evidence for Stigma Change)* (Washington: The National Academies Press, 2016). hlm. 42.

²⁷ Bruce G. Link dan Jo C. Phelan, *Stigma and Its Public Health Implication.*, hlm. 56

4) *Experienced Stigma*

Stigma ini terjadi saat individu dengan gangguan mental mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya sehingga dapat menghambat proses pemulihan.

5) *Felt of Perceived Stigma*

Stigma ini merujuk pada pengalaman individu dengan gangguan mental karena merasa diri mereka tidak layak mendapatkan dukungan. Hal ini menyebabkan hambatan terhadap perkembangan mental individu.

d. Faktor Terbentuknya Stigma

Faktor-faktor yang mungkin memengaruhi terbentuknya stigma dalam masyarakat yakni sebagai berikut:

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan persepsi individu terhadap berbagai kondisi yang terjadi dalam masyarakat. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih baik.

2) Persepsi

Persepsi terhadap suatu kondisi di masyarakat dapat memengaruhi terbentuknya stigma. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang terbatas, pengaruh budaya dan lingkungan, serta prasangka buruk yang didapatkan dari interaksi kelompok atau individu²⁸.

²⁸ BPMPP UMA, "Pengertian Stigma: Faktor Pembentuk, Jenis, Akibat Serta Misalnya," *Biro Perencanaan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran Terbaik di Sumatera Utara* (blog), 2022,

3) Ekonomi

Ekonomi dapat memengaruhi terbentuknya stigma karena individu dengan kondisi ekonomi yang baik biasanya memiliki banyak akses terhadap berbagai hal dan sebaliknya untuk individu dengan ekonomi yang kurang baik.

4) Usia

Usia dapat memengaruhi terbentuknya stigma dalam masyarakat. Individu dengan usia yang lebih tua mungkin memiliki pemahaman yang lebih matang terhadap perbedaan yang ada dan sebaliknya untuk individu dengan usia yang lebih muda²⁹.

2. *Self Esteem*

a. Definisi *Self Esteem*

Harga diri atau *self esteem* merupakan penilaian yang dilakukan oleh individu kepada dirinya sendiri dengan berdasarkan keyakinan bahwa dirinya berharga. Harga diri termasuk ke dalam pokok dasar bagi individu untuk mengapresiasi nilai dirinya sekalipun memiliki kelemahan dan mengalami kegagalan³⁰.

Menurut Rosenberg, *self esteem* terdiri dari dua komponen penting, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif³¹. Komponen kognitif melibatkan keyakinan dan penilaian yang individu buat mengenai diri mereka sendiri. Komponen ini mencakup penilaian terhadap kualitas pribadi dan kompetensi, serta

<https://bpmpp.uma.ac.id/2022/08/09/pengertian-stigma-faktor-pembentuk-jenis-akibat-serta-misalnya/>. Diakses pada 20 Mei 2024.

²⁹ UMA., Diakses pada 20 Mei 2024

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1990). hlm. 113

³¹ Morris Rosenberg, *Society and The Adolescent Self-Image.*, hlm. 10

persepsi tentang seberapa berharga individu merasa. Sedangkan komponen afektif melibatkan perasaan dan emosi yang menyertai penilaian diri. Ini termasuk perasaan bangga, puas, atau sebaliknya, perasaan malu, atau tidak berharga. Rosenberg juga menekankan bahwa *self esteem* memiliki komponen stabilitas, yang berarti *self esteem* cenderung tetap stabil dari waktu ke waktu³². Akan tetapi, *self esteem* dapat berubah sebagai respons terhadap pengalaman hidup yang signifikan, seperti keberhasilan atau kegagalan, namun perubahan ini tidak terjadi secara drastis dan biasanya membutuhkan waktu³³.

Pentingnya *self esteem* dalam kehidupan sehari-hari sangat signifikan karena memiliki kaitan erat dengan berbagai aspek kesejahteraan psikologis dan sosial. Sebagai indikator kunci dari kesejahteraan mental, *self esteem* memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mereka menangani stres, dan bagaimana mereka mencapai keberhasilan dalam hidup mereka. Teori yang diuraikan oleh Rosenberg menunjukkan bahwa individu dengan *self esteem* yang tinggi cenderung memiliki pandangan hidup yang lebih positif dan lebih mampu mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pemahaman tentang definisi *self esteem* menjadi krusial dalam analisis terhadap perilaku dan keterampilan sosial individu.

Menurut Coopersmith, *self esteem* adalah evaluasi individu yang dilakukan untuk dirinya sendiri, mencakup pandangan dan sikap terhadap diri sendiri, serta keyakinan terhadap kemampuan, nilai, kesuksesan, dan keberhargaan. Dengan kata

³² *Ibid.*, hlm. 13

³³ Christopher Mruk, *Self Esteem: Research, Theory, and Practice*, 3 ed. (New York: Springer Publishing Company, 2006). hlm. 34

lain, harga diri adalah penilaian subjektif mengenai perasaan berharga atau pentingnya seseorang terhadap dirinya sendiri³⁴

Self esteem mencakup persepsi individu tentang nilai, kepentingan, dan kompetensi yang dimiliki individu, sehingga memungkinkan dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman hidup, dan faktor internal maupun eksternal yang lain. Sejalan dengan pendapat Burn, yakni harga diri dipengaruhi oleh perbandingan karakteristik dan sikap orang lain sebagai acuan untuk penilaian diri yang dipengaruhi oleh interaksi, penghargaan, dan penerimaan dari lingkungan sekitar³⁵. Jadi, *self esteem* atau harga diri dalam diri individu sangat dipengaruhi oleh persepsi diri sendiri, orang sekitar, maupun lingkungan. Apabila persepsi yang diterima baik maka akan semakin tinggi nilai *self esteem* yang tertanam di dalam diri individu.

b. Karakteristik *Self Esteem*

Menurut Coopersmith dalam bukunya, terdapat beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas dari *self esteem* adalah sebagai berikut:

1) Penerimaan Diri

Hal ini mengacu kepada kemampuan individu untuk menerima diri sendiri dengan segala kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki.

2) Kesadaran Diri

Hal ini merujuk pada kemampuan individu untuk menghindari sesuatu yang bersifat negatif bagi diri sendiri.

³⁴ Stanley Coopersmith, *The Antecedent of Self Esteem* (San Fransisco: W.H Freeman and Company, 1967). hlm. 65

³⁵ I. Eddy Burns, R.B, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta: Selemba Empat, 1993). hlm. 76

3) Kepercayaan pada Diri Sendiri

Hal ini mengarah kepada keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan, nilai, dan capaian diri sendiri.

4) Keberartian Diri

Hal ini merupakan salah satu karakteristik penting karena kesadaran individu terhadap keberartian dan nilai di dalam kehidupan³⁶.

c. Komponen *Self Esteem*

Menurut Nathaniel Branden dalam bukunya, komponen yang mendasari *self esteem* dalam diri individu yaitu sebagai berikut:

1) Perasaan Diterima (*Feeling of Belonging*)

Individu yang merasakan ini merasa bahwa dirinya diterima dan dianggap menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat.

2) Perasaan Mampu (*Feeling of Competence*)

Individu memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sehingga percaya diri dengan apa yang akan dilakukan dan dicapai.

3) Perasaan Berharga (*Feeling of Worth*)

Individu merasakan keberhargaan dirinya yang di mana perasaan ini dipengaruhi oleh pujian atau sanjungan pada peristiwa yang sudah terjadi³⁷.

d. Aspek *Self Esteem*

Menurut Rosenberg, terdapat dua aspek dalam *self esteem* sebagai berikut:

³⁶ Coopersmith, *The Antecedent of Self Esteem*. hlm.

³⁷ Nathaniel Branden, *The Six Pillars of Self Esteem* (New York: Bantam Books, 1994)., hlm. 33-40.

1) *Self Worth* (Harga Diri)

Self worth atau harga diri merujuk pada sejauh mana individu dalam menilai diri mereka sendiri sebagai individu yang berharga dan berhak untuk dihargai. Hal ini berkaitan dengan perasaan dalam penerimaan dan pengakuan akan nilai diri sendiri, terlepas dari kesalahan dan kekurangan yang dimiliki.

2) *Self Competence* (Kompetensi Diri)

Self competence atau kompetensi diri berfokus pada pendapat individu terkait kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan mencapai sebuah tujuan. Hal ini melibatkan sebuah keyakinan terhadap kemampuan serta keyakinan yang dapat memengaruhi hasil terhadap tujuan mereka³⁸.

e. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Self Esteem*

Self esteem sebagai evaluasi subjektif individu terhadap diri mereka sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Menurut Coopersmith, *self esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Penerimaan dan penghargaan dari lingkungan maupun orang sekitar
- 2) Status sosial dan capaian
- 3) Nilai dan keyakinan individu dalam mengartikan pengalaman
- 4) Strategi yang dilakukan individu dalam menghadapi situasi³⁹.

Sedangkan menurut Ghufron, terdapat lima faktor yang dapat memengaruhi *self esteem*, yakni sebagai berikut:

³⁸ Morris Rosenberg, *Society and The Adolescent Self-Image.*, hlm. 31

³⁹ Coopersmith, *The Antecedent of Self Esteem*. hlm. 38.

- 1) Jenis kelamin, pria dan wanita memiliki tingkat *self esteem* yang berbeda. Umumnya, wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria.
- 2) Intelegensi, individu akan memiliki prestasi yang baik jika memiliki harga diri yang baik.
- 3) Kondisi fisik, individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi jika dibandingkan dengan yang tidak.
- 4) Lingkungan keluarga, perkembangan harga diri individu sangat ditentukan oleh peran keluarga di dalamnya.
- 5) Lingkungan sosial, pembentukan *self esteem* individu juga dipengaruhi oleh proses lingkungan yaitu penerimaan, penghargaan, dan perlakuan yang baik dari lingkungan⁴⁰.

3. Korban Penyalahgunaan NAPZA

a. Definisi Korban Penyalahgunaan NAPZA

Permensos RI Nomor 9 tahun 2017 Pasal 1 ayat 8 mengartikan korban penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak senangj menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau diancam untuk menggunakan NAPZA⁴¹. Korban penyalahgunaan NAPZA tidak boleh dipenjarakan akan tetapi harus menjalankan proses rehabilitasi untuk memulihkan kondisi agar tidak terulang kembali, hal tersebut diatur sesuai dengan undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 54, korban

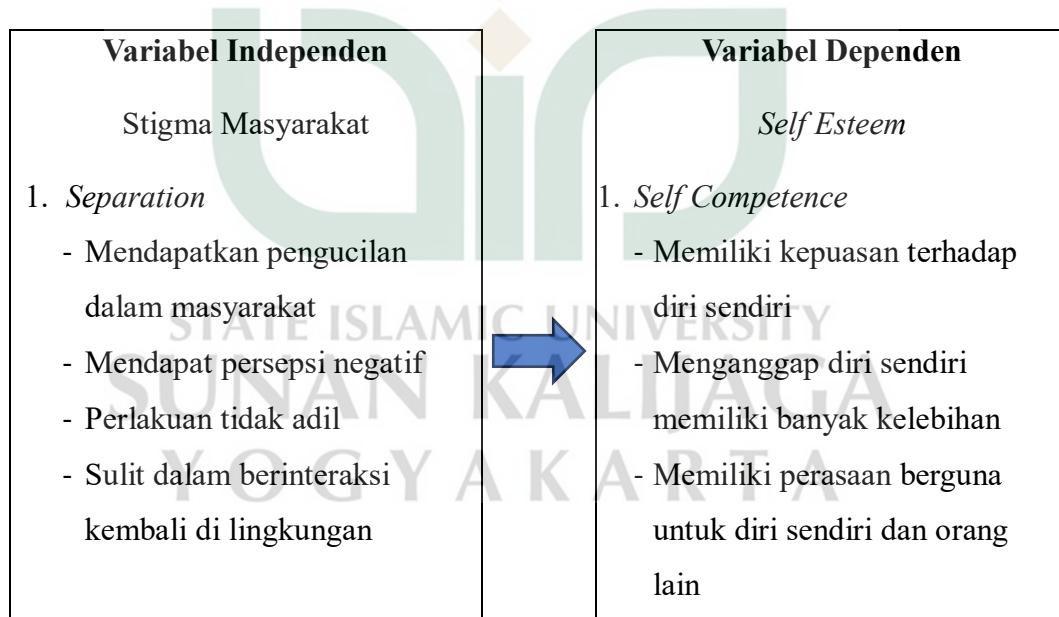
⁴⁰ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 45-47.

⁴¹ Permensos, “Permensos No. 9 Tahun 2017,” 2017, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130296/permensos-no-9-tahun-2017>. Diakses tanggal 29 Februari 2024.

penyalahgunaan NAPZA harus mendapatkan penanganan khusus, yaitu wajib ditempatkan di lembaga rehabilitasi sosial maupun medis⁴².

Dalam pandangan medis, banyak yang mengungkapkan bahwa para penyalahgunaan NAPZA adalah korban dari oknum yang memiliki kaitan dengan peredaran gelap narkotika yang sulit untuk lepas dari ketergantungan terhadap NAPZA⁴³. Jadi, penyalahgunaan NAPZA merupakan korban dari tindakan orang lain yang berkaitan dengan hukum dan sulit melepaskan diri dari pengaruh narkotika karena sudah mengalami ketergantungan. Oleh karena itu, dalam penanganannya orang yang ketergantungan narkotika memerlukan penanganan khusus dan berbeda dari kasus yang lain.

F. Kerangka Berpikir



⁴² Nabilah Eka Pratiwi Ruffa Harahap dan Makmur Sunusi, “Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Napza Melalui Program Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan-Bogor),” *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*. Vol. 3. 1 (2022). hlm. 4.

⁴³ Satria Ramadhana Putra, *Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang-Undang Narkotika*. (PhD Thesis, Banjarmasin, Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020), <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3120/>. hlm. 7

<p>2. <i>Stereotype</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Merasa tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diandalkan - Merasa tidak memiliki kemampuan - Dipandang negatif - Mendapatkan perlakuan secara tidak hormat <p>3. <i>Discrimination</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Dianggap sebagai beban sosial - Diperlakukan tidak adil - Pengucilan dalam masyarakat - Dianggap sebagai sumber masalah - Dianggap tidak dapat dipercaya <p>4. <i>Enacted Stigma</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Skeptisme terhadap kemampuan - Mendapat penilaian berdasarkan masa lalu yang kurang baik - Tidak mendapat apresiasi dari usaha yang dilakukan - Mendapat perlakuan negatif dan diabaikan - Dianggap sebagai beban sosial 	 <p>2. <i>Self Ilking</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Menerima diri apa adanya - Memiliki perasaan dihargai dan menghargai diri sendiri <p>2. <i>Self Ilking</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu melakukan apa yang orang lain bisa lakukan - Memiliki keyakinan untuk berhasil
---	---

G. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Ho : Tidak ada hubungan antara stigma masyarakat dengan *self esteem* pada korban penyalahgunaan NAPZA
2. Ha : Adanya hubungan antara stigma masyarakat dengan *self esteem* pada korban penyalahgunaan NAPZA.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai bentuk gambaran dari penulisan skripsi ini, maka dimuat sistematika pembahasan secara keseluruhan dari awal hingga akhir penelitian.

Penelitian ini ditata dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, hipotesis penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, populasi dan sampel, instrumen penelitian , teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas data, dan teknik analisis data.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian dan gambaran struktur lokasi penelitian yang akan diteliti.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

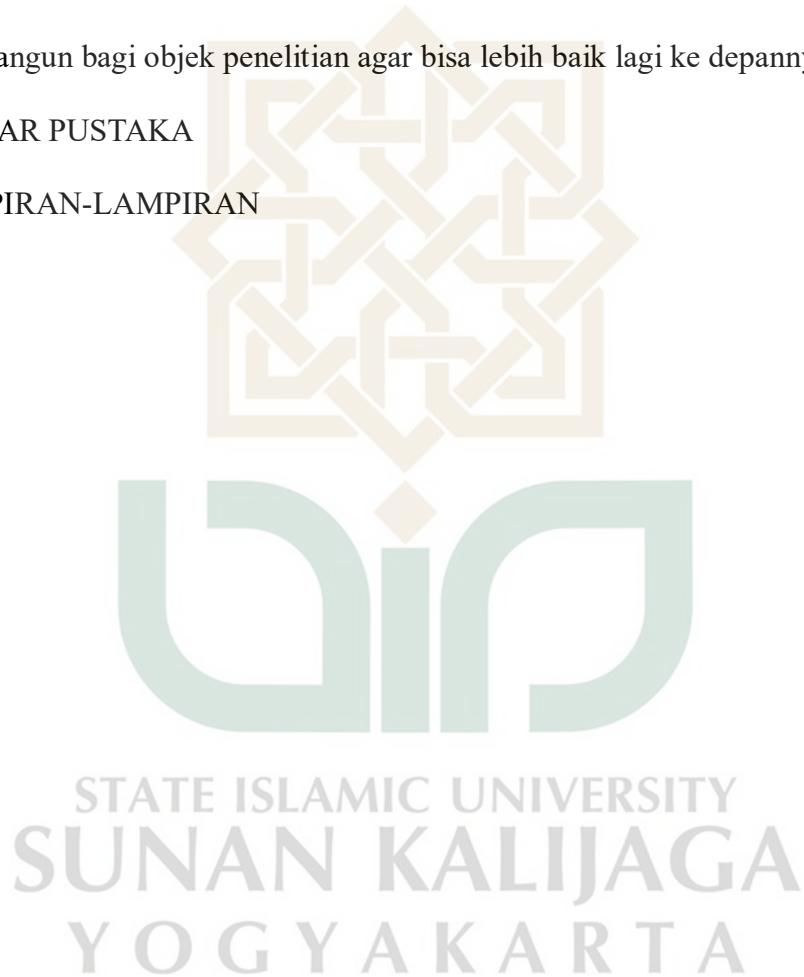
Bab ini berisikan uraian secara umum tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun bagi objek penelitian agar bisa lebih baik lagi ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis hubungan antara stigma masyarakat dengan *self esteem* pada korban penyalahgunaan NAPZA. Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan beberapa hal penting dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Hasil penelitian berdasarkan deskripsi data responden menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam stigma yang terdapat di tengah masyarakat terhadap penyalahgunaan NAPZA. sebagian besar responden mendapatkan stigma dalam kategori sedang yaitu dengan persentase 47,5%. Selain itu, *self esteem* juga menunjukkan variasi yang mirip di mana mayoritas responden memiliki tingkat *self esteem* yang tergolong sedang dengan persentase 37,5%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stigma masyarakat dan *self esteem* pada individu yang terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA.

Selanjutnya, hasil penelitian berdasarkan uji korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara stigma masyarakat dan *self esteem* pada korban penyalahgunaan NAPZA. Temuan ini didukung oleh nilai signifikansi hasil uji korelasi sebesar $<0,001$ dan nilai *Pearson Correlation* sebesar -0,630, yang mengindikasikan adanya hubungan negatif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi stigma yang dirasakan oleh korban penyalahgunaan NAPZA, semakin rendah *self esteem* mereka, dan sebaliknya. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa hubungan antara

stigma dan *self esteem* mungkin turut dipengaruhi oleh beberapa faktor demografi responden seperti usia, gender, pendidikan, status pekerjaan, dan status perkawinan. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang individu bisa menjadi variabel pertimbangan terhadap hubungan antara stigma dan *self esteem* pada korban penyalahgunaan NAPZA.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang peneliti usulkan:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya
 - b. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam untuk mendapatkan data yang lebih representatif dan komprehensif
 - c. Mempertimbangkan untuk memperdalam analisis dengan menambahkan atau menggunakan variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi *self esteem*, seperti dukungan sosial atau lainnya
 - d. Menggunakan metode kualitatif atau gabungan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait stigma atau *self esteem* dari korban penyalahgunaan NAPZA.
2. Bagi *Stakeholder* atau Lembaga Terkait dan Masyarakat
 - a. Diharapkan untuk memerhatikan kondisi *self esteem* dari klien NAPZA dan memberikan edukasi terkait strategi *coping* untuk mempertahankan harga diri dari stigma

- b. Diharapkan untuk mengurangi stigma negatif terhadap korban penyalahgunaan NAPZA agar mereka dapat meningkatkan *self esteem* dan kembali berperan dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Saifuddin. *Penyusun Sekala Psikologi*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2020.
- Aldiyus, Regina, dan Free Dirga Dwatra. "Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial Penyalahgunaan Narkoba pada Masa Rehabilitasi di BNNP Sumatera Barat." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 305–10.
- Armida, Yenie. "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Resiliensi pada Penyalahguna Narkoba di Masa Rehabilitasi." PhD Thesis, Universitas Airlangga, 2012. <https://repository.unair.ac.id/106024/>.
- BNN RI. Tindak Tanpa Pandang Bulu, Terus Melaju untuk Indonesia Bersinar, 28 Desember 2023. <https://bnn.go.id/tindak-tanpa-pandang-bulu-terus-melaju-untuk-indonesia-bersinar/>.
- Bruce G. Link dan Jo C. Phelan. *Stigma and Its Public Health Implication*. New York: The Lancet, 2006.
- Burns, R.B, I. Eddy. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Selemba Empat, 1993.
- Christopher Mruk. *Self Esteem: Research, Theory, and Practice*. 3 ed. New York: Springer Publishing Company, 2006.
- Coopersmith, Stanley. *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H Freeman and Company, 1967.
- David H. Wegman dan dkk. *Ending Discrimination Against People With Mental and Substance Use Disorders (The Evidence for Stigma Change)*. Washington: The National Academies Press, 2016.
- Evi Indriani, Siti. "Hubungan Self Esteem dengan Self Stigma pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA)." PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023. <http://repository.unissula.ac.id/30132/>.
- Freska, Ns Windy, dan M. Kep. *Dampak Stigma Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia*. CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=w9YEEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT2&dq=stigma+dapat+menimbulkan+konsekuensi+negatif&ots=Q8cdz9zXaC&sig=Q0ECYHBZ9PW0a-jfMy_wz3Sx9hQ.
- Goffman, Erving. *Stigma: Notes on The Management of Spoiled Identity*. Englewood Cliffs, NJ, Prentice-Hall, 1963.

Graham Martin. "Stigma: Its Impact and Implications in Mental Health." *Journal of Psychology Studies*, 2, 34 (2020).

Hadawiyah, Rabiatul, Iskandar Iskandar, dan Saiful Riza. "Hubungan Stigma dengan Self Esteem Pada Penderita Tuberkulosis Paru di Aceh Besar, Indonesia." *Idea Nursing Journal* 13, no. 1 (2022): 27–32.

Harahap, Nabilah Eka Pratiwi Ruffa, dan Makmur Sunusi. "Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Melalui Pelatihan Vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan-Bogor)." *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services* 3, no. 1 (2022): 1–9.

Johnson, T. "The Double Burden: Substance Abuse and Social Stigma." *Addiction and Mental Health Journal* 3 (2017).

Junaidi. "Menghitung R Tabel dengan SPSS," 2014.

KBBI. "Arti Kata 'stigma' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia," 2023. <https://kbbi.co.id/arti-kata/stigma>.

Lucianista. "Sekilas tentang Griya Pemulihan Siloam," 2013. <https://lucianista.blogspot.com/2013/01/sekilas-tentang-griya-pemulihan-siloam.html?m=1>.

M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati. *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Mamesah, Michiko dan Nuralifya. "Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih (BESAKIH)." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2021): 53–66.

Maroqi, Nelan. "Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Rosenberg Self Esteem Scale Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)." *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)* 7 (30 Juli 2019): 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>.

Morris Rosenberg. *Society and The Adolescent Self-Image*. New Jersey: Princeton University Press, 1965.

Nathaniel Branden. *The Six Pillars of Self Esteem*. New York: Bantam Books, 1994.

Permensos. "Permensos No. 9 Tahun 2017," 2017. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130296/permensos-no-9-tahun-2017>.

Putra, Satria Ramadhana. "Perlindungan Hukum Terhadap Korban Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang–Undang Narkotika." PhD

- Thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB, 2020. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3120/>.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial; Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Rajawali Pers PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Refnadi, Refnadi. "Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (2018): 16–22.
- Safitri, Tika Ayu. "Identifikasi Kejadian Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Orang Dengan Tuberculosis Paru (Tb Paru) Di Puskesmas Pegiran Kota Surabaya." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2017. <https://repository.um-surabaya.ac.id/3273/>.
- Sahid Raharjo. "Cara Uji Normalitas Shapiro-Wilk dengan SPSS Lengkap." *SPSS Indonesia* (blog), 2021. <https://www.spssindonesia.com/2015/05/cara-ujি-normalitas-shapiro-wilk-dengan.html>.
- Salsabila, Diana Fitria, Ananda Faza Saffanah Qalbi, Abdul Malik Aziz, Amoreyza Etniko, dan Khairun Nisa Tahir Rauf. "Perbedaan Self-Esteem antara Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan Perguruan Tinggi Swasta." *Journal of Psychology Studies* 1, no. 1 (31 Mei 2022): 45–56. <https://doi.org/10.15575/jops.v1i1.17458>.
- Sholihah, Qomariyatus. "Efektivitas Program P4GN Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA." *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 10, no. 2 (2015): 154.
- Smith, J., Doe, A., dan Brown, E. "The Impact of Social Stigma on Self-Esteem in Individuals with Mental Health Disorders." *Journal of Social Psychology Research* 2 (2015).
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Trysal, Muhammad. "Stigma Masyarakat terhadap Mantan Pengguna Narkoba di Kelurahan 24 Ilir Palembang." *Jurnal Empirika* 6, no. 2 (2022): 139–58.
- UMA, BPMPP. "Pengertian Stigma: Faktor Pembentuk, Jenis, Akibat Serta Misalnya." *Biro Perencanaan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran Terbaik di Sumatera Utara* (blog), 2022. <https://bpmp.pps.uma.ac.id/2022/08/09/pengertian-stigma-faktor-pembentuk-jenis-akibat-serta-misalnya/>.
- Weiss Mitchell G. dan et al. *Health-related Stigma: Rethinking Concepts and Interventions*. Basel: Psychology Health & Medicine, 2006.
- Zakiyah Daradjat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1990.